

DAMPAK KULTURSTELSEL TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI DI DAERAH PACITAN PADA ABAD XIX

**Oleh:
Iswahyudi**

Abstrak

The purpose of this research was to reconstruct the Cultuurstelsel implementation in Afdeling Pacitan during 19th century. The background of this study was the issue of Cultuurstelsel causing poverty for the people, however in Afdeling Pacitan Cultuurstelsel improved the welfare of the people. That positive impact was resulted from the internal factors, such as: the large number of land workers and the type of plant matched with the land. The external factors was that the landrent or land tax policy tended to reduce as substituted by the coffee price. This welfare condition was also supported by the native coffee plantation or "kopi pagar", that was not a commercial crop categories.

Key words: Cultuurstelsel, penanaman coffee, social change.

Pendahuluan

Kulturstelsel atau tanam paksa adalah salah satu bagian penting dalam sejarah perekonomian Hindia Belanda selama abad ke-19. Diterapkannya sistem ini karena untuk mengisi budget pemerintah kerajaan Belanda yang krisis akibat hutang yang besar. Policy ini dicetuskan oleh Gubernur Jenderal Van den Bosch pada tahun 1830 karena telah melihat kehidupan petani di Jawa mempunyai potensi, sehingga harus dididik dan dipaksa untuk maju (Vlekke, 1967:289). Kulturstelsel tepat diterapkan di Pulau Jawa, kecuali daerah *Vorstenlanden* atau wilayah tanah kerajaan Yogyakarta dan Surakarta. Di luar Jawa, kulturstelsel hanya diterapkan di dua daerah, yaitu pantai Sumatera Barat dan Minahasa.

Dalam kulturstelsel, pemerintah Belanda menggunakan jasa penguasa pribumi untuk membujuk petani bekerja di perkebunan dan wajib menyerahkan tanahnya untuk tanaman gubernemen. Pada umumnya yang dilibatkan dalam kulturstelsel adalah semua penduduk desa yang bekerja sebagai petani, baik berstatus pemilik tanah maupun penggarap. Berkaitan dengan pembenahan di bidang infrastruktur pertanian, penduduk desa diwajibkan menyerahkan *landrente* atau pajak tanah. Berdasarkan *Regeringsreglement* atau peraturan pemerintah kolonial tahun 1834, pasal 2, 4, dan 5, tiap penduduk yang terlibat dalam Kulturstelsel dibebaskan dari

landrente atau menyerahkan 1/5 bagian dari sawahnya. Sebagai pengganti atas kerugian karena makin berkurangnya tanaman padi, kemudian petani diberi janji akan memperoleh keuntungan dari hasil kulturstelsel.

Secara psikologis kulturstelsel dapat mengubah pandangan petani karena selain mengenal tanaman subsistensi, yaitu seperti padi juga tanaman perdagangan atau kulturstelsel. Dalam skala besar jenis tanaman baru ini adalah: kopi, tebu, dan nila. Adapun dalam skala kecil meliputi teh, tembakau, lada, dan kayu manis atau *kaneel*.

Bagi pemerintah Hindia Belanda, kulturstelsel mendatangkan keuntungan yang besar terutama setelah tahun 1850. Fasseur (1974:118) mengatakan, bahwa dari tahun 1831-1850 keuntungannya sebesar 234 juta gulden, dan diantara tahun 1850-1870 sebesar 492 juta gulden.

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa penerapan kulturstelsel mengakibatkan kesengsaraan penduduk sehingga tidak ada sedikit faktor positif yang diterima petani. Pengaruh ini secara langsung sering ditransformasikan ke dalam pendidikan sejarah, sejak masa kolonial sampai kini. Berbagai buku pelajaran sejarah, baik untuk SLTP maupun SMU, masih terpengaruh alur yang salah apabila membicarakan kulturstelsel (Badrika, 1994: 56). Kesalahan ini terletak pada tulisan-tulisan sejarawan kolonial beraliran liberal,

sebagaimana ditulis oleh Pierson (1868), Van Soest (1869), dan Gonggrijp (1957). Pada umumnya mereka menganggap bahwa penerapan kulturstelsel merupakan kebijakan golongan konservatif yang mengutamakan eksploitasi dari Hindia Belanda. Sebagai reaksi terhadap golongan liberal, muncullah penulis golongan konservatif yang membela dan mendukung kulturstelsel. Salah satu di antaranya Gerretson (1920: 18), yang mengatakan bahwa kulturstelsel merupakan *de Grootste weldaad die Nederland aan Nederlandsch-Indie heeft geschonken*, yang artinya kulturstelsel sebagai kebaikan terbesar yang dianugerahkan kepada Hindia Belanda.

Berbagai tulisan dari kedua golongan sejarawan kolonial tersebut bersifat Belandasentris sehingga mendapat sanggahan dari sejarawan modern berikutnya, di antaranya Fasseur (1974), Van Niel (1981), dan Elson (1981). Menurut Fasseur tulisan-tulisan mereka sebagian besar hanya berdasarkan dari buku Van Deventer, yaitu *Bijdragen tot de kennis van het Landelijke Stelsel op Java*: jilid III tahun 1866. Berdasarkan buku tersebut diduga tidak digunakan sumber-sumber yang akurat, yaitu berupa arsip dan dokumen yang sezaman sehingga kesimpulan yang disusun menjadi kurang tepat.

Sebagaimana dikemukakan Fasseur (1974), bahwa untuk mengetahui pengaruh kulturstelsel secara keseluruhan terhadap

penduduk Jawa sangat sulit karena ada perbedaan dari daerah satu dengan yang lain. Salah satu cara untuk mencari metode yang tepat adalah dengan penelitian yang bersifat regional. Berdasarkan asumsi tersebut penelitian ini difokuskan di daerah Pacitan dalam kurun waktu abad ke-19.

Dipilihnya daerah Pacitan sebagai objek penelitian karena ada persyaratan yang mendukung, seperti: faktor politik, ekonomi, dan sosial. Pada faktor politik dapat dilihat karena menurut sejarah Pacitan mempunyai ikatan dengan kerajaan Mataram, yaitu dengan ditematkannya sebagai daerah Mancanegara Timur. Setelah dikuasai pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1832, Pacitan dijadikan pemerintahan *afdeling* di bawah Asisten Residen Vriesman, yang terdiri atas satu kabupaten dan terbagi menjadi lima daerah distrik. Kelima distrik tersebut ialah Pacitan, Semanten, Pringkuku, Panggul, dan Lorok (ANRI, Madioen, 6, 6).

Pada faktor ekonomi didasarkan pada tindakan Letnan Gubernur Raffles yang telah mempopulerkan Pacitan menjadi alternatif pelabuhan untuk jalur perdagangan bebas di selatan pulau Jawa. Kern (1908: 158) mengatakan bahwa kondisi daerah Pacitan berupa pegunungan dengan ketinggian mencapai di atas 1000 meter, dan suhu udara 15° sampai dengan 32° C maka cocok untuk ditanami kopi.

Pada faktor sosial kemungkinan bahwa kulturstelsel sepenuhnya dilakukan oleh petani dari segala stratifikasi sosial. Arminus (1888: 196) menegaskan bahwa stratifikasi sosial atau pembagian kelas didasarkan pada tingkat kepemilikan tanah. Cohen (1858: No. 965) telah menginventarisasi bahwa di Pacitan stratifikasi sosial terbagi menjadi empat. Pertama disebut *batih*, yaitu warga desa yang berkedudukan sebagai kepala keluarga yang memiliki rumah, pekarangan, dan sawah. Kedua disebut *nglundun* atau *dempel*, yaitu warga desa yang tidak mempunyai sawah dan pekarangan yang dapat diwariskan. Ketiga disebut *perjaka*, yaitu para pemuda atau yang belum menikah, mereka masih bergantung pada keluarga atau orang tuanya. Keempat disebut *numpang*, yaitu yang terdiri dari para orang tua yang telah lanjut usia yang kehidupannya sangat bergantung pada keluarganya.

Metode Penelitian

Penelitian ini dengan menggunakan pendekatan historis yang berusaha merekonstruksi penggambaran masa lalu. Dengan pendekatan ini diharapkan mampu mengungkapkan latar belakang, kausalitas, korelasi, dan pengaruhnya terhadap perkembangan sosial, ekonomi, dan politik. Gottschlak (1983: 32) mengemukakan bahwa pendekatan sejarah dengan metodenya dapat dilakukan melalui:

1. Heuristik atau pengumpulan sumber data.
2. Kritik sumber, yaitu terbagi antara ekstern atau untuk mencari otentisitas, dan intern atau reliabilitas dan responsibilitas.
3. Interpretasi, yaitu menetapkan interaksi makna dari berbagai fakta.
4. Penyajian, yaitu suatu sintesis yang dieksplanasikan.

Sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah terbagi menjadi sumber primer dan sekunder. Sumber primer dalam hal ini berupa arsip, baik yang diperoleh dari dalam negeri maupun dari luar negeri, yaitu Belanda. Arsip yang pertama diberi kode ANRI = Arsip Nasional Republik Indonesia, sedangkan yang kedua ARA atau *Algemeen Rijksarchief*. Dalam hal ini arsip dapat dijadikan sumber pokok karena dengan pertimbangan diciptakan sezaman sehingga nilai subjektivitasnya kecil. Oleh karena itu, sering disebut *First-hand knowledge* sehingga kredibilitasnya dapat diandalkan. Sumber sekunder dalam hal ini berupa laporan-laporan kolonial, majalah-majalah kolonial, dan buku-buku.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kulturstelsel di Afdeling Pacitan dapat dikatakan berhasil khususnya pada penanaman kopi. Tanaman ini dibudidayakan secara masal sejak tahun 1819 atau lebih dikenal sebagai *kopi pagar*. Berdasarkan kondisi luas tanah yang tidak seimbang dengan

jumlah penduduk, mengakibatkan seluruh penduduk berhak membuka dan memiliki tanah kosong selama 8 sampai 10 tahun. Tanah tersebut dijadikan tanah komunal yang tidak boleh diperjualbelikan karena hanya digunakan untuk tanaman kopi (ARA, 24 September 1865, No. 1018).

Kulturstelsel kopi di Afdeling Pacitan secara keseluruhan dilaksanakan pada tahun 1855-1864.

Tabel 1.
Keadaan Tanaman Kopi Gubernur di Afdeling Pacitan Tahun 1855-1864

Tahun	Jumlah keluarga terlibat	Tanaman Produktif	Tanaman muda	Jumlah
1855	12.065	3.637.682	2.044.969	5.642.651
1856	11.647	3.543.220	2.333.664	5.776.884
1857	11.731	4.079.977	1.729.777	5.809.954
1858	12.070	4.162.605	1.869.124	6.031.729
1859	12.133	3.956.586	2.106.202	6.062.788
1860	12.034	4.048.919	2.181.485	6.230.404
1861	11.834	4.231.780	2.214.313	6.446.093
1862	11.589	4.458.530	1.709.323	6.167.853
1863	11.096	4.049.508	1.526.984	5.576.492
1864	10.957	4.667.481	1.447.157	6.114.638

(Sumber: *Ovezich 1855-1864 en Rapport Betreffende de Cultures te Patjitan C.1865*. Terdapat dalam *Archieven der Cultures No.57*)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa di Afdeling Pacitan terdapat penurunan jumlah petani, terutama terjadi selama 4 tahun terakhir, tetapi pada masa sebelumnya keadaan stabil atau paling tidak tetap bertahan. Pada tahun 1859 merupakan puncaknya seperti yang terlihat dari banyaknya keluarga yang terlibat dalam penanaman kopi gubernemen yaitu sebanyak 12.133 keluarga dan pada tahun 1864 sebanyak 10.957. Dalam waktu lima tahun terlihat bahwa penurunan tinggal 10% atau sebanyak 1.176 keluarga. Menurunnya jumlah petani kopi itu diperkirakan sebagai akibat terjadinya perpindahan penduduk.

Tabel di atas menunjukkan pula bahwa jumlah pohon kopi muda pada tahun-tahun terakhir berkurang sangat tajam. Hal itu berlangsung antara tahun 1862 sampai dengan 1864. Tampaknya sebagian besar tanaman kopi yang baru tidak dapat tumbuh dan berbuah karena banyak yang mati. Jumlah pohon kopi muda pada tahun 1856 sebanyak 2.334.664 pohon, sesudah itu selalu terjadi penurunan dan pada tahun 1864 jumlah pohon kopi tinggal 1.447.157 pohon.

Besarnya upah bersih yang diterima penanam kopi gubernemen dapat dikaitkan pula dengan tingkat kesejahteraan petani di Afdeling Pacitan. Hal ini dapat dilihat dalam Tabel 2, berikut ini.

Tabel 2.
Uang yang Diterima Petani Penanam Kopi sebagai Pembayaran Hasil Panen di Afdeling Pacitan Tahun 1855-1863

Tahun	Banyaknya keluarga petani penanam kopi	Banyaknya uang yang diterima oleh seluruh keluarga petani penanam kopi	Banyaknya uang yang diterima per keluarga
1855	12.065	£ 206.424.72,-	£ 17.11,-
1856	11.647	£ 80.885.68,-	£ 6.90,-
1857	11.731	£ 113.570.30,-	£ 9.68,-
1858	12.070	£ 160.458.46,-	£ 13.29,-
1859	12.133	£ 194.744.19,-	£ 16.05,-
1860	12.034	£ 334.230.88,-	£ 27.77,-
1861	11.834	£ 212.572.70,-	£ 17.96,-
1862	11.589	£ 148.048.80,-	£ 12.77,-
1863	11.096	£ 226.079.86,-	£ 20.37,-

(Sumber: *Archieven der Cultures No. 57*)

Berdasarkan tabel di atas, selanjutnya diketahui bahwa upah bersih yang diterima penanam kopi gubernemen setiap tahunnya tidak selalu sama. Jika dibandingkan dengan harga bahan pokok di Afdeling Pacitan, uang yang diterima cukup untuk kebutuhan petani. Dengan perbandingan upah terendah yang diperoleh pada tahun 1856 sebesar 6.90 gulden berarti masih menguntungkan petani karena dengan uang sejumlah itu sudah dapat untuk membeli padi sebanyak lebih dari dua pikul.

Satu pikul beras sama dengan 61,76 kg. Harga beras rata-rata pada tahun 1856 di Afdeling Pacitan adalah 3.25 gulden tiap

pikul, sedangkan upah bersih penanam kopi gubernemen pada tahun 1856 adalah 6.90 gulden. Apabila diperhitungkan setiap orang satu kali makan adalah membutuhkan sekitar tiga ons beras. Kemudian, jika dibandingkan dengan kopi, satu kilogram beras dinilai sama dengan sepuluh ons kopi. Jadi, dengan penanaman kopi di Afdeling Pacitan ternyata lebih menguntungkan dibandingkan dengan padi.

Niel (1972: 89) mengemukakan bahwa sukses penduduk terhadap kulturstelsel belum sepenuhnya menjamin untuk kesejahteraannya karena harus dipertimbangkan dengan besarnya *landrente* yang harus dipikul oleh setiap penduduk. Berdasarkan keputusan Komisaris Jenderal tanggal 14 Januari 1819, yang termuat dalam Staatsblad No. 5 tahun 1819, dikemukakan bahwa *landrente* harus diganti dengan penyerahan hasil pertanian rakyat. Pada umumnya di seluruh Jawa *landrente* didasarkan pada hasil panen padi, tetapi apabila tidak ada, boleh diganti dengan yang lain. Di Afdeling Pacitan *landrente* dilakukan dengan penarikan hasil panen padi dan kopi. Dari hasil panen tersebut diperhitungkan dengan tiap pikul sehingga dapat diketahui untuk menilai besarnya *landrente* dalam tiap gulden.

Untuk mengetahui perbandingan hasil panen padi dengan *landrente* di Afdeling Pacitan pada tahun 1859-1864 dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3.
Perbandingan antara Hasil Panen Padi dengan *Landrente* di Afdeling Pacitan Tahun 1859-1864

Tahun	Hasil panen seluruhnya	<i>Landrente</i> seluruhnya	<i>Landrente</i> per pikul
1859	224.058 pikul	£ 48.510,-	0,21
1860	330.297 pikul	£ 75.362,-	0,22
1861	328.848 pikul	£ 70.595,-	0,21
1862	318.151 pikul	£ 67.130,-	0,21
1863	248.936 pikul	£ 57.923,-	0,23
1864	214.303 pikul	£ 53.711,-	0,25

(Sumber: *Tien jarig Overzicht van de uitkomsten der Rijst kultur, in de Assistant Residentie Patjiton overde jaren 1855-1864*. Terdapat dalam *Archieven der Cultures No. 57*)

Berdasarkan data yang tercantum pada Tabel 3 dapat diketahui bahwa hasil panen mengalami penurunan. Menurunnya hasil panen ini diperkirakan karena kurangnya irigasi, cuaca buruk, hama penyakit, dan berkurangnya tenaga penggarap. Menurunnya hasil panen padi adalah bersamaan dengan pelaksanaan *landrente*, tetapi jika dilihat secara intensitas perkembangan dari tahun 1859-1864, dapat diperkirakan bahwa pelaksanaannya tidak menekan penduduk.

Untuk mengetahui besarnya *landrente* dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4.
Besarnya *Landrente* di Afdeling Pacitan Tahun 1859-1864 (dalam gulden)

Tahun	Besarnya <i>Landrente</i>	Persentase
1859	£ 231.000,-	7 %
1860	£ 342.554,55,-	7 %
1861	£ 336.166,70,-	7 %
1862	£ 319.666,70,-	6 %
1863	£ 251.839,10,-	7 %
1864	£ 214.344,-	8 %
Rata-rata	£ 282.673,51,-	7 %

(Sumber: *Archieven der Cultures No. 57*)

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa rata-rata *landrente* di Afdeling Pacitan dari tahun 1859-1864 adalah lebih dari 200.000 gulden dan banyaknya rata-rata 7%. Dengan demikian, apabila peraturan *landrente* itu dalam prakteknya 2/5 dari tafsir penilaian, berarti pelaksanaan *landrente* di Afdeling Pacitan dengan rata-rata 7% tidak memberatkan.

Berdasarkan kondisi daerah Pacitan tidak baik untuk tanaman padi, selanjutnya daerah itu tidak dapat diprioritaskan untuk *landrente*. Sebagai penggantinya adalah tanaman kopi, yang mulai dilaksanakan pada tahun 1859 dengan penyerahan sebesar rata-rata 2-5 dari hasil panen kopi.

Veth (1875: 735) mengemukakan bahwa berbeda dengan daerah lain pada umumnya Jawa penyerahan kopi kepada

gubernemen untuk satu pikul dibayar seharga 8,33 gulden, tetapi yang berlaku di Afdeling Pacitan hanya seharga 5 gulden tiap pikul.

Untuk mengetahui perolehan rata-rata hasil panen kopi tiap keluarga dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5.
Perolehan Rata-rata Hasil Panen Kopi Tiap Keluarga
Dalam Pikul dan Gulden Tahun 1853-1864 di Afdeling Pacitan

Tahun	Perolehan tiap kk dalam pikul Pond	Perolehan tiap kk dalam gulden
1853	1,70	£ 9.94,-
1854	2,78	£ 15.93,-
1855	2,91	£ 17.10,-
1856	1,23	£ 6.90,-
1857	1,71	£ 9.68,-
1858	2,35	£ 13.29,-
1859	1,51	£ 16.05,-
1860	2,62	£ 27.77,-
1861	1,60	£ 17.96,-
1862	1,11	£ 12.77,-
1863	1,77	£ 20.37,-
1864	0,58	£ 6.71,-

(Sumber: *Opgaven betrekkelijk de koffijkultuur in de Asistent Residentie Patjitan 1853-1864*. Terdapat dalam *Archieven der Cultures No. 302*)

Berdasarkan Tabel 5 tersebut diketahui bahwa ternyata hasil panen yang diperoleh petani penanam kopi setiap tahunnya berfluktuasi dan mengalami titik terendah pada tahun 1864. Sebagaimana diketahui bahwa pelaksanaan *landrente* dengan penyerahan kopi dimulai tahun 1859, rata-rata kopi yang diperoleh antara tahun 1859-1864 sebesar 9 pikul 19 pond. Dengan demikian, berdasarkan penyerahan yang telah ditentukan sebesar 2/5 dari hasil panen, rata-rata petani masih memperoleh sisa sebesar 3 pikul 70 pond. Apabila setiap pikul yang diserahkan kepada gubernemen dibayar dengan harga 5 gulden, petani masih memperoleh uang sebesar 15 sampai 16 gulden.

Kesimpulan

Kulturstelsel merupakan peristiwa yang penting dalam sejarah perekonomian di Hindia Belanda pada abad ke-19. Peristiwa ini dapat diketahui dengan menggunakan penelitian yang bersifat regional, sebagaimana di Afdeling Pacitan. Hasil penelitian ini dapat menyanggah opini umum yang menyatakan bahwa peristiwa kulturstelsel mengakibatkan kesengsaraan penduduk. Berbeda dengan daerah Jawa yang lain, yang tidak cocok untuk penanaman komoditi perdagangan, terutama di daerah Pacitan yang berupa pegunungan, yang sesuai untuk ditanami kopi. Berdasarkan penghitungan jumlah tanaman yang mengalami puncaknya pada

tahun 1856, apabila petani mendapatkan upah bersih rata-rata 6.90 gulden, berarti uang tersebut cukup untuk membeli kebutuhan pokok selama 347 hari.

Untuk mengukur tingkat kesejahteraan penduduk yang lain, adalah dengan mempertimbangkan *landrente* yang dibebankan kepada setiap penduduk. Di Afdeling Pacitan sampai pada tahun 1864 dengan perolehan hasil kopi rata-rata penduduk sebesar 9 pikul 19 pond dan harus menyerahkan 2/5-nya, maka penduduk rata-rata memperoleh 3 pikul 70 pond. Dari jumlah tersebut apabila setiap pikul dibayar oleh gubernemen dengan harga 5 gulden, berarti setiap petani akan mendapatkan premi sebesar 15 gulden atau lebih.

Kenyataan ini merupakan salah satu bukti, bahwa pelaksanaan kulturstelsel di Afdeling Pacitan mempunyai nilai yang positif bagi penduduk.

Daftar Pustaka

- ANRI, *Madioen, 6.6, statistiek van Madioen. Geshtedenies Madioen toet 1840.*
- ANRI, (1831), (1862), (1864), (1857). *Algemeen Verslag der Assistant Resident Patjitan over her jaar.*

- ANRI, (1864), *Archieven der Cultures. No. 302.*
- ANRI, (1865), *Archieven der Cultures. No. 57.*
- ARA, (1858), *Coleksi. Cohen, Stuart. Behoort bij missive der Assitent Resident van Patjitan, ad 29 Desember. No. 965.*
- Arminus, (1888), "Distributie van H eereendiensten en Kultuursdiensten en desa", dalam *Tijdschrift voor het binnenlandsch Bestuur. No. 2.*
- I Wayan Badrika, (1994), *Pendidikan sejarah untuk SMU.* Surabaya: Erlangga.
- Ireman, Jan, (1986), *Penguasaan tanah dan tenaga kerja Jawa di masa kolonial*, terjemahan LP3ES. Jakarta: LP3ES.
- Fasseur, C, (1974), *Kulturstelsel en koloniale baten.* Leiden: University Pers.
- Gerretson, (1920), *De Social Economisch invloed van Nederlandsch-Indie op Nederland.* Wageningen: Veenman.
- Gottschalk, Louis, (1983). *Mengerti sejarah*, terjemahan Nugroho Notosusanto. Jakarta: University Indonesia Press.
- Kem, R.A., (1908), "Geschiedenis van Patjitan Uit Oude Bescheiden", dalam *Tijdschrift voor het Binnenlandsch Bestuur, No. XXXIV.* Batavia: G.Kolf & Co.
- Niel, Robert van, (1972), "Measurement of change under the cultivation system in Jawa 1837-1851", dalam *Indonesia XIV.*

_____. (1981), "The effect of export cultivation in nineteenth century Jawa", dalam *Modern Asia Studies. Vol. 15 No. 7.*

Veth, P.J., (1875), *Geographisch, etnologisch, historisch.* Haarlem: F.de Erven Bohn.